

## PEMIKIRAN IKHWAN AS-SHAFI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Firdha Ayu Hafidah<sup>1</sup>, Maragustam Siregar<sup>2</sup>  
[firdahafidah1997@gmail.com](mailto:firdahafidah1997@gmail.com)<sup>1</sup>, [maragustam@uin-suka.ac.id](mailto:maragustam@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan sebuah jembatan untuk seseorang mencapai cita-cita dan kebahagiaan. Dengan pendidikan kita akan lebih mudah untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan mengetahui kebesaran-Nya. Pada era modern ini pendidikan terus melakukan perbaikan untuk mendukung kemajuan. Ikhwan as-Shafa adalah salah satu tokoh filsafat Islam yang membahas mengenai pendidikan. Ikhwan as-Shafa yaitu perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang fokusnya terhadap bidang dakwah dan pendidikan. Ikhwan as-Shafa menganut mazhab aliran religius rasional. Disini Ikhwan as-Shafa memiliki pemikiran mengenai yang dapat di aplikasikan kedalam pendidikan era modern ini. Pada makalah ini metode yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research yaitu dimana penulis menggunakan sumber literatur yang berupa buku, dokumen dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Ikhwan as-Shafa. Sumber primer yang digunakan penulis di sini adalah buku filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter yang ditulis oleh Prof. Maragustam dan sumber pendukung yang lain berupa buku filsafat pendidikan Islam Abudinata, jurnal, UU Sisdiknas tahun 2003 dan PP Standar Nasional Pendidikan No 15 tahun 2005. Hasil dari penelitian menjelaskan mengenai biografi Ikhwan as-Shafa, konsep pendidikan dan terdapat pemikiran Ikhwan as-Shafa yang relevansinya pada era modern ini yaitu mengenai tujuan pendidikan dan kurikulum yang tercantum pada undang-undang USISDIKNAS No 20 tahun 2003 dan kompetensi pendidik yang tercantum dalam PP Standar Nasional Pendidikan No 19 tahun 2005.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Ikhwan As-Shafa, Relevansi, Modern.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah diri untuk menjadi lebih baik, selain itu pendidikan juga bisa menjadi jembatan agar seseorang bisa memperoleh suatu kebahagiaan. Dengan adanya pendidikan ini manusia bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan ini juga bisa menjadikan seseorang lebih dekat kepada pencipta-Nya dan lebih mengenal bagaimana akan besarnya kekuasaan-Nya. Pendidikan akan terus berkembang dan mengalami perubahan seiring berjalannya zaman. Banyak dari kalangan ilmuwan yang mengemukakan mengenai pendidikan dan konsep mengenai pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan dan konsepnya tidak terlepas dari para ahli filsafat yang telah banyak mencetuskan pemikiran mengenai konsep pendidikan.

Beberapa tokoh pemikir Islam juga turut andil dalam pengembangan pendidikan Islam serta mengkaji pendidikan pada masa klasik hingga pada saat ini seperti al-Ghazali, Ibnu Khaldun, al-Zarnuji, Ikhwan as-Shafa dan lain-lain. Melihat perkembangan di Islam pada abad pertengahan muncul prinsip-prinsip pendidikan yang digagas oleh Ikhwan as-Shafa yang

berfokus kepada dakwah dan pendidikan. Konsep pendidikan Ikhwan as-shafa sangat penting karena menitikberatkan kepada tujuan pendidikan untuk lebih dalam mengenal diri. Dalam buku prof Maragustam dikatakan bahwa Ikhwan as-Shafa menganut aliran religious rasional (al-mazhab al-diniy al-'aqlani) dimana aliran ini mencakup aliran yang sangat luas tidak hanya ilmu keagamaan melainkan juga mencakup ilmu umum. Disamping itu juga memadukan antara sudut pandangan keagamaan dengan sudut pandang filsafat di dalam menjabarkan ilmu. Ilmu pengetahuan bisa di peroleh dengan muktasabah. Dalam aliran ini juga menggunakan filsafat Yunani yang mana nanti pada akhirnya akan ditemukan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik maupun pemikiran spekulatif-intuitif.

Berikut penulis akan memaparkan sedikit mengenai biografi pemikiran Ikhwan as-Shafa dalam pendidikan serta relevansinya pada pendidikan islam era modern(saat ini).

## **METODE**

Penulis dalam menulis makalah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengolah data yang dinarasika dengan kata-kata. Metode penelitiannya library research (kepuustakaan). Metode library research adalah pendekatan penulisan yang menggunakan data kepuustakaan yang berupa buku, jurnal dokumen dan lain-lain yang masih relevan dengan tema kajian tersebut . Dalam hal ini sumber primer penulis berasal dari buku filsafat pendidikan islam menuju pembentukan karakter yang ditulis oleh prof Maragustam dan di dukung oleh buku filsafat pendidikan islam karya Abudi nata dan jurna serta uu sisdiknas no 13 tahun 2003 dan pp standar pendidikan nasional no 15 tahun 2005.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Ikhwan as-Shafa**

Berkembangnya Filsafat dalam dunia islam dimulai pada kekholidahan dinasti bani Abbasiyah. Banyak orang yang terpikat dan berkiprah dan membahas filsafat ini terutama orang-orang cerdas dan pintar yang mempunyai minat didalam bidang ilmu-ilmu non modern (ilmu dari bangsa-bangsa terdahulu ) seperti tabib(dokter). Para ahli filsafat ini pada sisa-sisa terakhir masa kholifah Abbasiyah dituduh sebagai orang yang tidak mempunyai tuhan karena mereka dianggap berpikiran bebas sehingga murtad dari agama. Filsafat ini disamakan dengan kekafiran. Banyak dari kalangan ahli filsafat ini yang mendapatkan hukuman badan tetapi tidak mendapatkan hukum mati seperti yang dialami oleh Socrates dan Calvijn,

Banyak kritikan tajam yang diberikan terhadap kholifah al Ma'mun yaitu pada khilafah Abbasiyah ke 4 (188-218 H). Hal ini disebabkan karena dialah banyak penerjemahan filsafat kedalam bahasa Arab. Karena banyak kecaman yang semakin memuncak dan para pemilik kekuasaan semakin keras kepala terhadap ahli filsafat maka dari itu merka terpaksa menyembunyikan diri meraka dalam belajar filsafat dan mengembangkannya.

Ikhwan as-Shafa adalah sekelompok para mujtahidin dalam suatu bidang ilmu filsafat yang focus mengenai ilmu di dalam dakwah dan pendidikan. Sekummpulan kelompok ini mulai berkembang dalam tahun kedua hijriah di kota Basrah, Irak. Dalam perkumpulan ikhwanus shafa ini memberikan pembelajaran mengenai pokok atau tingkatan paling dasar islam yang didasarkan persaudaraan Islamiyah (ukhuwuh islamiyah) yaitu sikap seseorang akan sempurna ketika mereka mencintai saudaranya yang lain. Dan yang paling masyur anggota dalam perkumpulan Ikhwan as-Shafa (kemurnian sekawan didalam pemikirannya) yang berdiri di sebuah kota Baghdad tahun empat hijriyah ada 5 orang di antaranya sebagai berikut

- 1) Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy.
- 2) Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjany

- 3) Abu Ahmad al-Mahrajani
- 4) Al Qufy
- 5) Zaid Ibnu Rifa'ah (Busyairi Majjidi, 1977)

Mereka semua mengadakan pertemuan secara sembunyi untuk membahas mengenai filsafat dari segi dan cabang-cabangnya sehingga mereka mempunyai madzab sendiri, yaitu himpunan intisari dari pembahasan filosof-filosof islam setelah mereka mempelajari filsafat Yunani, Persi, dan India dan meluruskan sesuai dengan ajaran islam.

Ikhwan as-Shafa menyusun filsafat mereka kedalam 52 risalah. Dan mereka memmberi nama risalah tersebut menggunakan nama mereka yaitu " Rasail Ikwanus Shafa". Dalam sebuah risalah ini mereka mendeskripsikan filsafat islam yang telah mencapai puncaknya yaitu semua ilmu yang terkenal pada zamannya. Didalam risalah tersebut didalamnya terdapat teori awal mula terjadinya alam semesta ini sampai alam ini terbentuk dan adanya makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan serta ilmu-ilmunya.

## 2. Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa

Ikhwan as-Shafa memberikan sebuah permisalan orang yang merasakan atau mengemban pendidikan dengan ilmu aqidah ibaratputihnya kertas yang belum di gunakan untuk menulis dan tidak terkena kotoran sedikitpun. Organisasi ini mempunyai sudut pandang terhadap ilmu dengan pandangan yang bersifat rasional dan empirik Atau pandangan yang bersifat intelektual dan faktual. Mereka mempunyai sudut pandang Ilmu sebagai sebuah penggambaran di alam ini yang bisa diketahui. Dimana ilmu di dapatkan dari sebuah pikiran manusia yang mendapatkan bahan-bahan informasi melalui panca indera.

### a) Cara mendapatkan ilmu

Pada pembahasan di atas Ikhwan as-Shafa mempunyai sebuah pandangan bahwa ilmu pengetahuan bisa di peroleh dengan dua cara. Pertama, melalui penggunaan panca indera terhadap objek alam semesta yang bersifat empirik. Model ilmu ini berkaitan erat dengan waktu dan tempat. Kedua, melalui cara penggunaan informasi yang di peroleh dari orang lain. Model ilmu kedua ini hanya dapat dicapai oleh manusia dan dengan ini juga manusia bisa mengetahui tentang perkara yang ghaib.

Ikhwan as-Shafa mengatakan mengenai sebuah ilmu yang bisa di peroleh melalui tulisan dan bacaan. Dengan hal ini manusia dapat memahami kalimat dan ungkapan dengan baik melalui penangkapan pikiran mereka. Sehingga manusia ini bisa berkembang lebih teliti dan menjadi lebih cerdas akan ilmu yang di pelajari.

Pada sebuah pendapat di bagian yang lain Ikhwan as-Shafa mengatakan bahwa hakikatnya ilmu harus di usahakan (muktasabah) dan di cari karena ilmum tidak datang dengan sendirinya. Untuk memperoleh ilmu kita bisamenggunakan panca indera. Pada awalnya manusia tidak mengetahui apa-apa kemudian mereka menerima informasi yang mana akan di cerna oleh panca indera sehingga mereka akan mengetahui sesuatu yang mereka belum ketahui. Pendapat atau pandangan seperti ini diperoleh dari sebuah penafsiran ayat al-Quran yang berbunyi

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ أَلَسَمِعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أَمَّهُنَّكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهِ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Qs An Nahl Ayat78)

Berkaitan dengan perolehan ilmu menggunakan panca indera maka harus terdapat sebuah objek pemikiran. Objek pemikiran ini pada mulanya yaitu pernyataan akal bahwa keseluruhannya itu lebih besar dari pada sebagian particular, inilah yang dinamakan dengan perolehan pertama.

Ikhwan as-Shafa mengemukakan pendapat bahwa untuk memperoleh ilmu yaitu dengan membiasakan berpegang terhadap pembiasaan dan perenungan. Pembiasaan yang di kerjakan terus menerus serta sadar. Kebiasaan yang terus menerus maka bisa memperoleh sebuah sikap, kesopanan, dan pekerti yang di cita-citakan seperti didalam belajar yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang di lakukan secara berkelanjutan maka akan memperoleh pengetahuan yang luas, memperkuat intelektualitas serta memantapkan ilmu itu sendiri.

Budi mengatakan bahwa Ikhwan as-Shafa membagi sumber pengetahuan ke dalam 4 dimensi;

- 1) Kitab-kitab yang di turunkan oleh tuhan dalam agama-agama seperti al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur.
- 2) Kitab-kitab yang dikarang oleh para ahli kebijaksanaan baik dalam bidang ilmu alam, matematika, sastra sampai filsafat.
- 3) Alam semesta dan segala isinya sebagai phenomenon
- 4) Perenungan atas alam semesta (keteraturan kosmik dan teologisnya)

b) Pendidik (guru) yang ideal

Pada pembahasan sebelumnya telah dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu harus di usahakan maka dari itu salah satu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan memerlukan pendidik (guru). Nilai seorang guru dapat dilihat dari mereka menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Untuk pendidik harus memenuhi kriteria yang sesuai dengan pandangan Ikhwan as-Shafa agar tujuan dari pendidikan tersebut tercapai. Seorang pendidik yang cerdas, baik budi pekerti, bersih hatinya, luas pengetahuan, lurus serta tidak fanatisme maka dapat membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilannya.

Ikhwan as-Shafa memiliki aturan guru yang disebut dengan ashbab al-namus. Mereka semua itu adalah mua'llim, ustadz dan mu'addib. Guru dari ashbab al-namus adalah malaikat, guru malaikat adalah jiwa yang universal dan guru jiwa yang universal adalah akal dan aktual dan pada akhirnya Allah SWT adalah guru dari segala sesuatu. Guru, ustadz dan mu'addib pada tahapan ini berada dalam posisi ketiga.

Prof Maragustam mengatakan menurut Ikhwan as-shafa yang dikutip dari Ridla bahwa seorang pendidik memiliki kedudukan yang strategis didalam pendidikan dan memposisikan guru sebagai bapak kedua dari peserta didik karena pendidik(guru) dapat memelihara kembangan dan pertumbuhan peserta didik secara jasmani dan rohani.

Adapun etika peserta didik yang harus di terapkan dalam pembelajaran diantaranya:

- a) Orang yang belajar didalamnya supaya tidak mendengarkan perbedaan-perbedaan dan memantapkan dengan madzab yang di ikuti dalam pembelajaran tersebut.
- b) Peserta didik jangan meninggalkan pembelajaran ilmu tersebut sampai benar-benar memahaminya.
- c) Peserta didik hendaknya ketika belajar di julai dari dasar-dasar atau pokok ilmu yang di pelajari
- d) Peserta didik hendaknya membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.
- e) Peserta didik hendaknya dalam belajar di niatkan untuk taqorrub diri kepada Allah dan tidak mencari dunia.
- f) Agar dia mengetahui hubungan antara ilmu yang sedang dipelajarinya dengan tujuannya, sehingga dia dapat memposisikan ilmu tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan tersebut hendaknya mempunyai visi akhirat. Hal tersebut berkorelasi dengan hakikat dari ilmu pengetahuan itu sendiri yakni untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

c) Pemikiran Ikhwan as-Shafa mengenai Pendidikan Islam

Rahman menjelaskan bahwa Ikhwan as-Shafa memiliki pendapat bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan kebijaksanaan. Bagaikan didalam seorang raja pendidikan akan mengajarkan hal yang terbaik terhadap peserta didik sehingga kelak peserta didik tersebut akan menjadi raja di kemudian hari. Menuntut ilmu dalam hal ini adalah wajib karena dapat mendekatkan diri kepada pencipta-Nya.

Dalam karangan buku filsafat pendidikan islam prof Maragustam, Busyairi memberikan penjelasan mengenai pokok-pokok pemikiran mereka terhadap pendidikan dan pembelajaran yang masih sesuai dengan pendidikan saat ini. Diantaranya yaitu tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

- a) Tujuan pendidikan harus berkaitan dengan tuhan. Dengan taqorrob ilalah dan mencari ridho-Nya
- b) Kurikulum pembelajaran pada tingkat akademis harus berkaitan dengan logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian agama samawi, kenabian, ilmu syariat dan ilmu-ilmu yang pasti. Akan tetapi ilmu keagamaan lebih di perhatikan agar kelak tujuan akhir dari pendidikan bisa tercapai.(M. Athiyah al-Abrasyi,1975).
- c) Mengenai sistem pembelajran dia mengungkapkan prinsip :” mengajar dari hyang mudah kemudian kepada tingkatan yang sulit” . berkata Ikhwan as-Shafa dalam rasailnya :” Hendaknya seseorang belajar dari hakikat dasar-dasar ilmu tersebut sehingga pemikirannya bisa terangsang dan terbuka kuat untuk mempelajari segala hal yang abstrak.
- d) Perbedaan bakat seseorang dan sebab-sebabnya.

Ikhwan as-Shafa berpendapat bahwa peserta didik bisa pandai sesuai dengan bawaan masing-masing individu. Sementara seseorang ada yang memiliki satu bakat kepandaian dan ada juga yang memiliki lebih dari satu bakat kepandaian. Ada dari mereka yang menghasilkan prestasi yang tinggi karena mudahnya menerima sebuah kepandaian, tetapi ada juga yang mereka memerlukan dorongan dan kerja keras untuk mengejar kepandaian tersebut agar bisa mencapai prestasi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka lahir dengan perbedaan pembawaan bakat.

- e) Aspek-aspek yang menyebabkan perbedaan budi pekerti(akhlak) dan tabiat mereka. Mereka berpendapat mengenai aspek tersebut terdapat empat aspek yang mempengaruhinya diantaranya

Pertama ; Aspek cairan yang berada dalam tubuh dan keseimbangan campuran antara zat cairan yaitu darah, lendir, empedu kuning. Dan empedu hitam. Apabila cairan lendir flegma lebih dominan maka anak tersebut akan lebih tenang, tetap dan tidak berubah (flegmaticus). Apabila cairan darah lebih dominan maka anak tersebut akan sangiti-ru'cus, (pengembara dan tidak tetap). Apabila cairan empedu kuning lebih dominan maka anak tersebut akan menjadi cholericus, (hebat dan mudah menjadi seorang pemaarah). Apabila cairan empedu hitam lebih dominan maka anak tersebut melancholicus (tidak bergembira dan pesimis)

Kedua ; Aspek lingkungan alam geografis dan iklim.

Ketiga ; Aspek lingkungan pendidikan atau lingkungan social yaitu agama dan seluruh pendidik.

Keempat ; aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran.

- f) Sifat-sifat seorang guru Ikhwan as-Shafa melihat kewajiban seseorang yang belajar adalah merendahkan diri(tawadhu), hormat(ta'dzim) kepada pendidik dan mengetahui hak mereka. Seorang pendidik (guru) agar bersikap lembut, sayang dan sabar menghadapi peserta didik dan tidak rakus meminta ambalan.

Mereka memandang bahwa ilmu itu dapat mendatangkan kebaikan seperti yang hina menjadi mulia, miskin menjadi kaya, lemah menjadi kuat dan lain-lain.

- g) Ulama-ulama ( sebagai pencetak ilmui atau sarjana) yang mempunyai banyak ilmu harus bisa menghindari sifat-sifat yang buruk seperti al-Kibru ( sombong), al-'Ujub (mengagumi diri sendiri) dan al-Iftikhaar (membanggakan apa yang dimiliki)
- h) Pemahaman mereka mengenai perkembangan jiwa condong kepada teori tabularasa. Dimana manusia/jiwa sebelum mendapatkan ilmu maka seperti kertas putih yang kosong yang masih bersih dan belum tertulis sedikitpun, bila sesuatu benar atau salah maka jiwa tersebut akan menolak sesuatu yang lain dan sulit untuk menghapusnya. Menurut Ikhwan as-Shafa jalan untuk memperoleh ilmu ada 3. Pertama melalui indera. Indera dapat menanggapi segala sesuatu dengan ruang dan waktu. Kedua mendengarkan informasi. Ketiga tulisan dan bacaan. Manusia bisa memahami makna dari bacaan dan tulisan yang ada.
- i) Pemahaman mereka mengenai proses belajar bahwa ilmu itu muktasabah(dicari/perolehan) bukan dari pembawaan lahir(fitriyah)
- j) Jika ilmu adalah sebuah perolehan maka untuk mendapatkannya harus dengan membiasakan ,meniru dan berguru.
- k) Berguru dalam mencari ilmu di dalam pandangan pendidikan islam sangat penting oleh karena itu Ikhwan as-Shafa seorang guru atau pendidik harus memiliki budi pekerti yang baik, akhlak yang baik , pengetahuan yang luas serta tutur Bahasa yang baik sehingga peserta didik bisa menerimanya.

Menurut Ikhwan as-Shafa ilmu adalah gambaran sesuatu yang terdapat didalam jiwa seseorang. Adapun tujuan dari menuntut ilmu yang paling tinggi menurut Ikhwan as-Shafa adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya.

### **3. Relevansi Pemikiran Ikhwan as-Shafa terhadap Pendidikan**

Dari beberapa pemikiran Ikhwan as-Shafa yang telah di uraikan mengenai pendidikan maka ada beberapa dari pemikiran Ikhwan as-Shafa yang memiliki relevansi yang penting terhadap pendidikan saat ini di antaranya sebagai berikut.

- a) Tujuan pendidikan Ikhwan as-Shafa agar dekat terhadap tuhan-Nya dan untuk mencari ridho Allah SWT sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang sidiknas no 20 tahun 2003 bab II pasal tiga berbunyi :”Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif , mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
- b) Ikhwan as-Shafa mengatakan kurikulum dalam tingkat akademis hendaknya mencakup ilmu logika, kegamaan, filsafat dan lain-lain , dan untuk lebih mengedepankan pendidikan agama hal ini sangat relevan dengan undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003 bab X pasal 37 ayat 1 dan 2
- c) Dalam mencari ilmu maka berguru itu sangatlah penting. Pendidik atau guru harus memiliki kriteria tertentu seperti baik akhlak, luas wawasan dan pengetahuan cerdas dan lain-lain hal ini sangat relevan dengan syarat atau kriteria pendidik atau guru yang tertuang dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 bab VI pasal 28 ayat satu “Pendidik harus mempunyai kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi serta untuk meraih kebahagiaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan terus mengalami perbaikan seiring berjalannya waktu agar pendidikan bisa semakin maju dan tidak tertinggal. Para ahli filosof islam banyak juga yang mengkaji mengenai pendidikan islam diantaranya yaitu al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ikhwan as-Shafa.

Ikhwan as-Shafa merupakan salah satu ahli filsafat islam yang membahas mengenai pendidikan, Ikhwan as-Shafa menganut aliran religius-rasional (al- madzab al-diniy al-;aqly). Menurut Ikhwan as-Shafa ilmu itu adalah sebuah perolehan yang dilakukan melalui pendidikan dan dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki guru sehingga akan lenih mudah untuk kita belajar dan mengetahui dari apa yang belum kita ketahui.

Dari pemikiran pendidikan islam Ikhwan as-Shafa di temukan pemikiran beliau yang bisa direlevansikan kedalam pendidikan era modern diantaranya mengenai tujuan pendidikan yang mana untuk mendekatkan diri kepada tuhan nya sesuai dengan uu sisdiknas tahun 2003 bab II pasal tiga, kurikulum pendidikan yang lebih mengutamakan keagamaan sesuai dengan uu sisdiknas no 20 tahun 2003 bab X pasal 37 ayat satu dan di syaratkan seorang pendidik harus memiliki kriteria tertentu seperti cerdas, baik akhlak dll, hal tersebut juga sangat sesuai dengan pp nomor 19 tahun 2005 bab VI pasal 28 ayat satu.

## **REFERENSI**

- Afandi, Rahman, Konsep Pendidikan Ikhwan al-Shafa dan Relevansinya dengan Dunia Post Modern, Jurnal insania, Vol.24, No. 1, Januari-Juni 2019
- Agus, budi sumantri, Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia (el-Hikmah Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 1, Juni 2019)
- Al-Quran al karim
- Anwar, Khaerul Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Era globalisasi (IQ (Ilmu al-Qu'ran) Jurnal Pendidikan Islam volume 2 No 02 2019)
- Hadi, sutrisno, Metodologi Research Andi Offset Yogyakarta. 2002
- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam menuju Pembentukan Karakter, Pascasarjana FITK UIN SUNAN KALIJAGA, Yogyakarta 2021
- Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam, logos wacana ilmu, Jakarta 1997
- Peraturan pemerintah standar pendidikan nasional no 19 tahun 2005
- Rajab, La, Konsep Pendidikan Islam Ikhwan (Suatu Kajian analisis Kritis), al-iltizam, Vol.2, No. 1, Juni 2017
- Undang-undang sisdiknas no 20 tahun 2003